

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dapat diartikan sebagai cerminan dari kehidupan manusia, juga dapat dipahami bahwasanya sastra merupakan suatu hasil kreativitas melalui ide atau gagasan yang dilakukan oleh pengarang dan terinspirasi dari berbagai dinamika kehidupan manusia yang dapat diamati pada lingkungan sekitar. Sastra juga memiliki pengertian sebagai suatu bentuk imajinatif seseorang yang dituangkan dalam bentuk kata dan struktur bahasa¹. Pada dasarnya sastra merupakan media yang mampu merefleksikan realita yang terjadi dikalangan masyarakat seperti: Sosial, Politik, Perekonomian, Budaya, Moral dan berbagai realitas gambaran hidup dan kehidupan yang disajikan oleh karakter tokoh dari berbagai konflik melalui alur cerita. Oleh karena itu sastra lebih banyak memberikan pemahaman yang baik tentang seperti apa kehidupan dan bagaimana kompleksitas yang terjadi di lingkup tersebut.

Sastra merupakan suatu wadah yang sangat ampuh dalam memberikan pendidikan, juga membangun etis serta watak dalam kelompok masyarakat melalui nilai yang terkandung pada sebuah karya

¹Krismawati Saragih Amoy, Sari Manik Nola, and Br Samosir Resenna Rema Yuniar, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel," *Asas: Jurnal Sastra* 10, no. 1 (2021): 102–103.

sastra². Dalam artian lain, sastra sebagai benang penyambung yang memudahkan para pembaca mengetahui sesuatu atau makna yang tersirat dalam sebuah karya fiktif. Sastra juga memiliki pengertian yang berkaitan dengan kegiatan seni atau kreativitas berbagai ide yang memanfaatkan penggunaan bahasa atau garis serta simbol-simbol lainnya sebagai alat yang mendasar pada imajinatif³. Dalam karya sastra ada berbagai macam jenis yang dibagi dalam beberapa aliran seperti puisi, cerpen, lakon atau sandiwara, prosa monolog dan novel.

Novel merupakan bagian karya sastra, dalam bahasa Italia dikenal sebagai "*Novella*" yang memiliki pengertian cerita atau kisah⁴. Novel merupakan suatu genre karya sastra prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik⁵. Yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah unsur intrinsik merupakan unsur yang bekerja dari dalam untuk mengatur teks. Sedangkan pengertian unsur intrinsik adalah sesuatu hal yang berada dari luar kemudian dikaitkan dengan teks dalam novel dari berbagai aspek⁶.

²Wakhyudi Yukhsan and Yuliana Anggraeni Ditia, "Kontribusi Sastra Dalam Pendidikan," *Dialektika: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 299.

³Saputri Cahyu Lintang and Laeliah YoyohNur, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*," *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2020): 2.

⁴Ahyar Juni, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Menganalisis Sastra*, 2019.

⁵Mutmainnah, "Penanggulangan Kebenaran Absolut Tokoh Utama Dalam Novel *Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)," *Emprints: Unniversitas Negeri Makassar* (2018): 3, <https://empirits.unm.ac.id/9673/>.

⁶Juita Sumasari Yoani, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat *Cerita Taifah*," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 1 (2024): 72–73.

Hadirnya karya sastra yang bertujuan dapat dinikmati, dibaca dan setiap individu dapat memahami hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Pemaknaan yang ada dalam karya sastra sangat beragam, pada umumnya pengarang akan berusaha mengarahkan pembaca melalui tokoh dalam cerita. Namun dalam beberapa karya, para pembaca diharapkan menerka, memaknai, menyimpulkan serta memahami karya sastra sesuai dengan sudut pandang para pembaca⁷. Dalam sebuah karya sastra, tentunya tidak ada jaminan bahawasanya para pembaca mampu memahami makna yang terkandung dalam cerita, tetapi dalam karya sastra akan muncul satu makna dominan yang berkembang dikalangan pembaca yakni logosentris, sebuah pandangan dari filsafat barat yang menghadirkan oposisi biner dalam berfikir⁸. Oposisi biner sendiri merupakan suatu pemahaman antara dua ide kelompok ataupun seseorang yang saling bertolak belakang namun dapat dihubungkan, seperti: membandingkan baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, atau benar dan salah.

Novel dengan judul *Cantik Itu Luka* yang merupakan hasil ciptaan dari Eka Kurniawan, dalam karya tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan perempuan di tengah-tengah masyarakat patriarki. Novel ini menyuguhkan kisah kompleks yang dialami para tokoh

⁷Sutisno Andi, "Kajian Dekonstruksi Derrida Dalam Novel *Sengsara Membawa Nikmat* Karya Sutan Sati," Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2, no. 2 (2017): 2.

⁸Kusumastuti Seli Novita, "Kritik Jacques Derrida Terhadap Strukturalisme: Lahirnya Teori Dekonstruksi Derrida" (2023):1, https://www.academia.edu/download/103459660/Kritik_Jacques_Derrida_Terhadap_Srukturalisme.pdf.

perempuan pasca penjajahan kolonial Belanda-Kemerdekaan Indonesia. Dalam versi cetak, novel *Cantik Itu Luka* pertama kali diterbitkan pada tahun 2004 bulan Mei hingga pada cetak yang ke 27 pada tahun 2002 Juni, dan berhalaman 505. Garis besar dalam novel ini, di mulai pada sebuah kota fiktif yang bernama Halimuda yang mencerminkan kota-kota kecil di Indonesia, dimana kota ini merupakan tempat perdagangan atau pertemuan tradisi lokal dan tradisi yang di bawah pengaruh oleh kolonial Belanda. Dengan adanya pertemuan beberapa tradisi, hal inilah yang menimbulkan kekacauan di lingkungan tersebut. Salah satu penyebab kekacauannya adalah strata sosial, ketidakadilan gender, dan kemerosotan moral dalam masyarakat Halimunda.

Dewi ayu adalah seorang tokoh fiktif sentral dalam novel *Cantik Itu Luka*, keturunan Indo-Belanda jelas Dewi Ayu memiliki paras wajah cantik dan menawan. Namun dibalik penampilan fisiknya yang nyaris sempurna, Dewi Ayu mendapatkan perlakuan yang tidak adil, dia mengalami berbagai luka emosional baik secara batin maupun fisik akibat situasi sosial dan lingkungan sekitarnya. Salah satu luka emosional yang paling mencolok dialami Dewi Ayu adalah trauma Akibat kekerasan dalam berbagai aspek, baik itu dari lingkungan maupun hubungan pribadinya. Lingkungan yang membentuk Dewi Ayu adalah lingkungan mikro-kosmos masyarakatnya yang terpecah akibat kekuasaan, prasangka, dan trauma sejarah. Dewi Ayu yang masih muda dan cantik, di paksa menjadi seorang pelacur oleh tentara jepang dan dijadikan sebagai budak seks atau dikenal dengan istilah *Jugun*

Ianfu di rumah bordir Mak Kalong, bersama dengan keturunannya Dewi Ayu mengalami berbagai penderitaan dalam bentuk: ketidakadilan mulai dari kasih sayang, seksualitas, pernikahan paksa, hingga pada kekerasan fisik maupun psikologis. Inilah yang menyebabkan Dewi Ayu kehilangan identitas dirinya, membuat tokoh Dewi Ayu merasa betapa sulitnya melanjutkan hidup di tengah berbagai luka yang menggerogot.

Dalam satu kutipan Dewi Ayu mengungkapkan perasaannya, “Kecantikan itu seperti kutukan, membuatku terjebak dalam dunia yang tidak kuinginkan”. Dari kutipan tersebut timbulah sebuah permasalahan bahwasannya kecantikan seringkali dipandang sebagai anugerah yang membawakan keberuntungan, kebahagiaan dan penerimaan di lingkungan masyarakat. Namun dalam novel *Cantik Itu Luka* menyajikan hal yang berbanding terbalik yang mana kecantikan seringkali menjadi alat kejahatan, penipuan bagi perempuan. Untuk memahami lebih jauh apa yang dimaksudkan Eka Kurniawan sebagai penulis, maka hadirnya dekonstruksi untuk melihat makna apa saja yang ada dalam teks. Dekonstruksi menurut Derrida merupakan metode membaca teks secara teliti, sehingga asumsi-asumsi yang melandasi teks tersebut mampu diruntuhkan, dengan demikian dekonstruksi Derrida mengatakan bahwa cara membongkar atau melihat teks tersebut ada dalam teks itu sendiri⁹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹Matiri J Hgynus and Makainas, “*Esplorasi Terhadap Aksitekstur Dekonstruksi*,” *Media Matrasain* 8, no. 170 (2011).

penggunaan kata dekonstruksi merujuk pada penataan ulang bentuk bangunan yang tidak lazim¹⁰. Secara singkat dekonstruksi adalah cara membaca secara kritis mengenai lapisan-lapisan makna teks yang tersembunyi bukan mencari satu makna yang bersifat mutlak, melainkan membuka ruang akan pertanyaan-pertanyaan baru dengan makna yang berbeda.

Dekonstruksi pertama kali kemukakan oleh Jacques Derrida yang merupakan seorang filsafat Perancis mencetuskan teknis dekonstruksi merupakan pemikiran kritis yang tugasnya adalah agar menciptakan serta merombak gagasan-gagasan yang bermanfaat sebagai aksioma atau ketentuan. Ariwidodo mengutip pernyataan Jhonson yang memaparkan pengertian dekonstruksi sebagai step untuk menghambur leburkan struktur pemaknaan dalam teks dan membangun kembali dengan perspektif baru dibandingkan menghancurkan narasi¹¹. Dapat dipahami bahwasannya pendekatan dekonstruksi Jecques Derrida relevan untuk menganalisis bagaimana teks novel meruntuhkan pemisahan antara cantik vs jelek, lahiriah vs batiniah, serta memaparkan nilai-nilai yang tersembunyi dalam teks. Pada dasarnya kecantikan adalah suatu impian yang sangat diharapkan dan diinginkan oleh kaum perempuan, dalam hal ini kemolekan atau keindahan sama halnya dengan *privilege*, sejatinya pandangan mengenai keindahan atau

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 1988).

¹¹Masinambow Yornan, "Dekontruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Gen Z," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 117.

beauty merupakan point yang dijadikan penilaian pada kondisi fisik dan kesehatan psikologis (*inner beauty*) dan disertai dengan ukuran ataupun standar masyarakat¹². Kecantikan adalah suatu hal yang mana membuat perempuan dalam hubungan antar sesama perempuan harus menempuh persaingan agar mendapatkan sebuah pengakuan menurut standar laki-laki¹³. Maka dari itu sejak awal, standar kecantikan telah ada dan dipengaruhi masyarakat dan berbagai budaya.

Eka kurniawan menulis novel "Cantik Itu Luka" sebagai bentuk kritikan atas standar kecantikan konvensional melalui berbagai narasi yang gelap dan simbolis juga ironi. Sedangkan dalam pengajaran Kristen, konsep kecantikan tidak hanya terletak pada fisiknya saja tetapi lebih pada kemurnian hati. Seperti yang tertulis dalam 1 Timotius yang mengatakan bahwa perempuan harus menjaga sifat, memperlihatkan kesalehan, hal yang sama mengenai standar kecantikan yang ada dalam alkitab terdapat dalam I Petrus 3:3-4 mengenai penampilan yang mengarah pada lahiriah, tapi kecantikan sejati adalah batinah yang tentunya berangkat dari tindakan atau perilaku setiap individu dalam mencerminkan nilai kristiani. Namun pada novel cantik itu luka kecantikan justru menjadi sumber kesengsaraan, penderitaan, eksploitasi dan kehancuran para karakter dalam cerita. Dalam

¹²W Syahallah Chinta, Ghassani Afina, and Lidwina Maria, "Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia," *Prosending Seminar Nasional Ilmu Sosial 2* (2023): 42.

¹³Islamey Ghela Rakhma, "Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Pada Sampul Majalah Femina," *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema 2*, no. 2 (2020): 112.

hal ini tinjauan kristiani menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai lensa kritis untuk menganalisis dekonstruksi kecantikan dalam Novel Cantik Itu Luka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dekonstruksi terhadap konsep kecantikan dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dan implikasinya bagi pengembangan nilai kristiani?

C. Tujuan Penulisan

Untuk menganalisis dekonstruksi konsep kecantikan dalam novel cantik itu luka karya Eka Kurniawan dan implikasinya bagi nilai kristiani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun sumbangsi pengetahuan yang dapat diberikan melalui penelitian ini pada perguruan tinggi Institut Agama Kristen Negeri Toraja pada mata kuliah PAK Kontekstual, Gender dan Psikologi Kepribadian.

2. Manfaat praktis:

Bagi pembaca, penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca terhadap pentingnya melihat kecantikan dari perspektif yang lebih mendalam dan spritual, tidak hanya dari sisi lahiriah, serta

menumbuhkan sikap kritis terhadap budaya populer yang membentuk standar kecantikan secara sempit.